# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Adapun Soekamto dalam bukuShoimin (2016:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Ibrahim, et all (2000 : 2) dalam buku Taniredja, dkk (2013) semua model pembelajaran ditandai adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.

Sedangkan menurut Joyce (1992) dalam buku Ngalimun (2015 : 25) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dipahami model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang terstruktur dari awal sampai akhir yang disajikan secara sistematis oleh guru yang merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends (1997 : 7) dalam buku Ngalimun (2015 : 25) yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelola kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2.2 Pengertian Model Pembelajaran AIR ( Auditory, Intellectualy, Repetition)

Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectualy, dan Repetition*. Belajar bermodel *auditory,* yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani Kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Sementara menurut Erman Suherman (2008) dalam buku Shoimin (2016 : 29) *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Menurut Dave Meier (2003 : 99) dalam buku Shoimin (2016 : 29) *intellectualy* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectualy* juga bermakna belajar harus menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksikan, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Menurut Erman Suherman (2008) dalam buku Shoimin (2016 : 29) *repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.

Pengulangan sangat diperlukan dalam mendukung proses mengingat. Mengingat merupakan salah satu proses yang cukup sulit, sehingga diperlukan suatu cara khusus untuk dapat melakukan kegiatan tersebut.Hal-hal yang telah dipelajari terkadang sulit untuk dimunculkan kembali atau bahkan tidak diproduksi lagi dalam daya ingat kita, maka ini dinamakan lupa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *repetition* atau pengulangan tidak berarti dilakukan dengan bentuk pertanyaan atau informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang dimodifikasi. Pengulangan beberapa kali dalam belajar dapat membantu dalam proses pemahaman yang mendalam dan mengatasi lupa. Selain itu, pengulangan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Dalam memberi pengulangan, agar pemahaman siswa lebih mendalam dan lebih luas guru dapat memberikan soal, tugas atau kuis. Dengan diberikan soal dan tugas siswa akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan PPKn.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran AIR (*auditory, intellectualy, repetition)* adalah suatu model yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Model pembelajaran ini juga dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan faktual siswa yang pencapaiannya dapat dilihat dari hasil pembelajarannya, yaitu tentang penguasaan isiakademik.

**Langkah – langkah Model Pembelajaran AIR *(Auditory, Intellectualy, Repetition)***

 Dalam buku Shoimin (2016 : 30) tahapan-tahapan pada model pembelajaran AIR yaitu sebagai berikut :

1. Tahap *auditory,* dimana peserta didik belajar dengan mendengarkan, dan berbicara.
2. Tahap *intellectualy,* dimana peserta didik berpikir untuk memecahkan masalah .
3. Tahap *repetition,* dimana peserta didik mengulang pembelajaran.

Secara lebih rinci langkah-langkah model pembelajaran AIR, yaitu :

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing – masing kelompok 4-5 anggota.
2. Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru.
3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectualy).*
6. Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

**Kelebihan Model Pembelajaran AIR *(Auditroy, Intellectualy, Repetition)***

Menurut buku Shoimin (2016 : 30) kelebihan model AIR dari model lain yaitu, sebagai berikut :

1. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Siswa secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

**Kekurangan Model Pembelajaran AIR *(Auditory, Intellectualy, Repetition)***

Menurut buku Shoimin (2016 : 31) kelemahan model AIR yaitu, sebagai berikut :

1. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan
3. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

## 2.3 Pengertian Model Pembelajaran *Active Debate*

Menurut Shoimin (2016 : 25, model pembelajaran *active debate* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Model pembelajaran debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan , maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah atau perbedaan.

Debat aktif bisa menjadi sebuah model pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing–masing. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas.

Dengan model pembelajaran *active debate*, siswa juga dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar begaimana menghargai adanya perbedaan.

**Langkah – Langkah Model Pembelajaran*Active Debate***

Menurut Shoimin (2016 : 25) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *active debate* adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompk pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
7. Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas siswa.

**Kelebihan Model Pembelajaran*Active Debate***

Menurut Shoimin (2016 : 25) adapun kelebihan model pembelajaran *active debate* adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik.
3. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
4. Mengajarakan siswa cara menghargai pendapat orang lain.
5. Tidak membutuhkan banyak media.

**Kekurangan Model Pembelajaran*Active Debate***

Menurut Shoimin (2016 : 25) kekurangan model pembelajaran *active debate* adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran.
2. Pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya adu pendapat dan tidak menggunakan media.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.
4. Siswa menjadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

## 2.4 Penerapan Model Pembelajaran AIR (auditory, intellectualy, repetition) Kolaborasi Active Debate

Model pembelajaran AIR (*auditory, intellectualy, repetition)* maupun *Active Debate* masing-masing memilki kelebihan dan kekurangan. Untuk meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran tersebut, maka model AIR dikolaborasikan dengan *Active Debate*.

**Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran AIR (*auditory, intellectualy, repetition*) Kolaborasi Active Debate**

Adapun langkah-langkah penerapan kolaborasi model pembelajaran AIR dan *Active Debate*  adalah sebagai berikutyaitu :

1. Peserta didik mendengar penjelasan guru mengenai suatu kasus. Siswa mengembangkan suatu pernyataan dengan sebuah kasus atau isu kontroversional dalam suatu topik yang relevan **(*auditory)*.**
2. Peserta didik yang kurang mengerti mengenai penjelasan dari guru diberikan kesempatan untuk bertanya
3. Peserta didik dibagi atas 2 kelompok, yaitu kelompok “pro” dan kelompok “kontra”
4. Masing-masing kelompok menunjuk wakil dari setiap kelompok sebagai wakil dari mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan
5. Awali “debat” ini dengan meminta masing-masing juru bicara kembali ke kelompok mereka, untuk meminta pendapat guna mengatur strategi dengan membuat bantahan pada kelompok lainnya (***intellectually)***
6. Masing-masing juru bicara akan mempresentasikan hasil diskusi mereka terhadap pemecahan suatu kasus yang nantinya akan ditanggapi oleh kelompok yang lain
7. Apabila dirasa cukup, maka hentikan debat ini (pada saat puncak perdebatan) dengan menyisakan waktu dari kasus yang diperdebatkan
8. Guru melakukan kesimpulan klarifikasi dan tindak lanjut terhadap hasil *follow up* debat tersebut
9. Peserta didik diberikan pengulangan berupa latihan, soal, kuis atau tes evaluasi **(*repetition****)*

**Kelebihan Penerapan Model AIR (*Auditory, intellectualy, repetition)* Kolaborasi *Active Debate***

Adapun kelebihan dari kolaborasi model pembalajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara aktif dan kreatif
2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menumbuhkan sikap pada siswa untuk saling menghargai, berbagi, memberi masukan dan keterbukaan terhadap kritik.
4. Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif
5. Melatih siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

**Kekurangan Penerapan Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectualy, Repetition)* Kolaborasi *Active Debate***

Selain memiliki kelebihan, penerapan model pembelajaran kolaborasi ini memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

1. Siswa yang memiliki banyak pendapat sulit untuk mengutarakannya karena waktu yang terbatas.
2. Tidak bisa dipakai untuk semua materi pelajaran dikarenakan sulit untuk mencari suatu masalah atau kasus yang dapat diperdebatkan.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.

## 2.5 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang dan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan yang dicapai melalui belajar pada dasarnya adalah perubahan pada individu dengan lingkungannya berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, pemahaman dan aspek-aspek lain yang sudah ada pada diri individu yang belajar.

Banyak aktivitas oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, manghafal lagu, dan sebagainya. Menurut Spears ( Suryabrata, 1987 : 246) dalam buku Rasyidin (2011 : 6) menyatakan bahwa mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu secara mandiri, mendengar, mengikuti petunjuk atau arahan juga disebut belajar.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atas penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalua si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Djamarah (2011 : 13)dalam jurnal Marah Dolly Nst (2015) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

## 2.6 Pengertian Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Aktif mendapat awalan ke- dan an-, sehingga keaktifan mempunyai kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan adalah segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Siswa harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

MenurutSudjana (2009 : 61) dalam jurnal Marah Dolly Nst (2015) mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil – hasil yang diperoleh.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Keaktifan yang dimaksud disini penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Hal ini berarti peserta didik yang mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Munir dalam jurnal Effendi (2013 : 27) mengelompokkan keaktifan peserta didik ini menjadi beberapa aspek, antara lain yaitu :

1. aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu seperti mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba atau melakukan keterampilan jasmaniah.
2. aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir, logis, sistematis, dan sebagainya
3. aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain

**Jenis-Jenis Keaktifan Belajar**

 Menurut D Paul Dierich (2001:20) dalam Susiani keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam enam kelompok yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pemeran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

1. Kegiatan-kegiatan Lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat wawancara diskusi dan interupsi.

1. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

1. Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.

1. Kegiatan-kegiatan Mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

1. Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

 Gagne dan Brigss (2009:35) dalam Susiani menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam mengerjakan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan-tujuan instuksional (kemampuan dasar pada peserta didik).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feedback*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan tiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.